

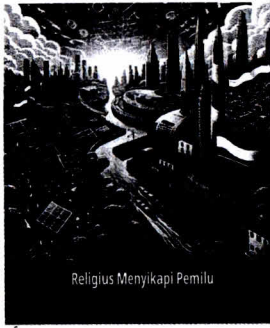
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Religius Menyikapi Pemilu

Appreciative Inquiry untuk Kampanye | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN
Intrik Politik Raja Salomo | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu



Religius Menyikapi Pemilu

ISSN: 1411 - 8505

KATA REDAKSI

1 | Appreciative Inquiry untuk Kampanye

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Menjadi Garam dan Terang: Gereja Katolik di Ibu Kota Nusantara

Yanuar Nugroho dan Claudia Rosari Dewi

14 | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN

Mangadar Situmorang

SAJIAN UTAMA

18 | Keadilan dan Kasih: Pemikiran Niebuhr untuk Politik Indonesia

Klaus H. Raditio SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu Rengga Nata Pratama

BAGI RASA

26 | Bintang Penuntun Tarsisia, CB

SABDA YANG HIDUP

28 | Intrik Politik Raja Salomo Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

33 | Religius Menyikapi Pemilu Paul Suparno, SJ

ILUSTRASI COVER:

AI Image by Klaus Heinrich Raditio, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

RUANG DOA

38 | Merasa, Mendengar, Mengambil Peran F. Ray Popo, SJ

BELAJAR TEOLOGI

43 | Paham Ketuhanan dalam Kebudayaan Ngadha, NTT Leonardo Alessandro Mite, CSsR

SENI DAN RELIGIOSITAS

47 | Ikhtiar Kembali ke Pengalaman dalam Film Budi Pekerti (2023) Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

51 | Berefleksi bersama Tumbuhan Natasia Silaban, KSFL

NOSTALGIA

53 | Rohani, Partai-partai Politik, dan Pemilu 1955 Redaksi Rohani

PEMANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang diterima. Redaksi tema untuk edisi Februari 2024 adalah "Thomas Aquinas (750 tahun wafatnya)" dan Maret 2024 adalah "Senjaka Sumantri". Tanggal syukuran pengidaman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Ikhtiar Kembali ke Pengalaman dalam Film *Budi Pekerti* (2023)

"Refleksi adalah sebuah kegiatan agar siswa mampu mengetahui akibat perbuatannya" (Prani Siswoyo dalam film *Budi Pekerti*, 2023)

BEDA HOLY SEPTIANNO, SJ | Pembantu Life Project for Youth (LP4Y) Cilincing

FILM *Budi Pekerti* (2023) gubahan sutradara Wregas Bhanuteja menampilkan dilema tokoh patron, Bu Prani, yang diperankan oleh Sha Ine Febrianti. Dari *pisuhan*-nya, entah "*asu!*" (anjing!) atau "*ah-suwi!*" (lambat sekali!) yang terekam, terekspose dan terajut di dunia digital, Bu Prani sontak terobjektifikasi menjadi pusat makian *netizen*.

Muncul pula sanksi sosial yang melabeli dirinya sebagai *women of contradiction*, karena bagaimana mungkin di satu sisi melekat statusnya sebagai Guru Bimbingan Konseling yang seharusnya menjadi patron untuk *client*, tetapi dalam waktu yang sama bertingkah memaki. Menariknya, apabila Anda pernah menonton *Budi Pekerti*, dapatkah Anda memastikan dari awal sampai akhir film itu, manakah yang asli perkataan Bu Prani, "*asu*" atau "*ah-suwi*"?

Saya tidak punya kepastian itu. Namun, mengapa ada pihak-pihak

yang mendukung kepastian Bu Prani misuh kata "*asu*" daripada "*ah-suwi*"? Dan, mengapa dari sekadar kasus sederhana Bu Prani yang berkesal hati kepada orang yang tidak bisa mengantre di warung kue putu di Pasar Beringharjo itu, masalahnya menjadi begitu besar?

Bahkan, dari sedikit orang yang mengalami langsung peristiwa Bu Prani *misuh* di pasar, tidak ditemukan kesaksian yang menjernihkan isu. Malahan, sebagian besar orang, dalam arti ini *netizen* yang sudah pasti terbatas menjadi pengamat, membeo seakan-akan mereka mengalami langsung kejadian Bu Prani di pasar.

Pembangunan alur *Budi Pekerti* menjadi makin seru lantaran kita turut dilibatkan untuk menilai, sungguhkah Bu Prani *totally victim*? Benarkah bahwa seluruh kisah di film ini hanya menampilkan lapisan-lapisan kesengsaraan tak terelakkan



hypeabis.id

dari tokoh Bu Prani, seolah tidak ada lagi kebebasan eksistensial bagi dirinya untuk memilih?

Alur film bergulir dengan mempertontonkan upaya-upaya Bu Prani dan kedua anaknya, Muklas (Angga Yunanda) dan Tita (Prilly Latuconsina), untuk mengklarifikasi kejadian di pasar tersebut. Film ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat sekaligus menjadi pelaku dan korban dari rantai viralitas di jagat digital kita.

Kembali ke Pengalaman

Budi Pekerti mengingatkan saya pada dokumenter *The Social Dilemma* (2020) garapan Jeff Orlowski yang menggambarkan bagaimana media sosial dapat mengendalikan emosi dan perilaku manusia. Hal ini terlihat dari kasus Bu Prani yang menjadi sasaran hujatan *netizen* di media sosial.

Dua anaknya berusaha membela ibunya dengan melawan balik opini para *netizen*, tetapi hal ini justru makin membuat mereka stres

dan depresi. Bu Prani menyadari bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk meredakan kebisingan di media sosial. Ia pun memutuskan untuk berendam di kolam kecil dan mengajak dirinya untuk “pejamkan mata, dengarkan suara detak jantung”. Hal ini merupakan upaya Bu Prani untuk “kembali ke pengalaman”.

Kembali ke pengalaman adalah upaya untuk menganalisis kesadaran kita dalam mempertanyakan apa pun tentang realitas yang diamati. Dengan kembali ke pengalaman, kita dapat menerima sesuatu yang hadir bagi kesadaran kita. Hal ini penting karena dari pengalaman inilah mengalir seluruh sumber pengetahuan kita.

Budi Pekerti menyajikan sebuah seni “kembali ke pengalaman”. Seni ini berbeda dengan aktivitas mengamati sesuatu. Seni “kembali ke pengalaman” mengajak kita untuk mengalami sesuatu secara mendalam, baik secara fisik maupun emosional. Seni “kembali ke pengalaman” dapat

membantu kita untuk menganalisis kesadaran diri. Dengan seni ini, kita dapat mempertanyakan mengapa kita berpersepsi demikian.

Jalan ke Pengalaman

Lalu, bagaimana kita bisa kembali ke pengalaman?

Pertama, kita bisa melihat keberagaman ekspresi dari sebuah peristiwa. Ketika kita mengalami sebuah peristiwa, kita akan mendapatkan gambaran tentang peristiwa tersebut. Gambaran ini bisa berupa apa yang kita lihat, dengar, rasakan, pikirkan, dan alami secara fisik dan emosional. Namun, gambaran ini bisa berbeda-beda dari orang ke orang, bahkan jika mereka mengalami peristiwa yang sama.

Misalnya, kita membaca berita tentang bencana tanah longsor. Berita tersebut ditulis oleh wartawan dari berbagai perusahaan media. Masing-masing wartawan bisa menggunakan ekspresi yang berbeda untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Seorang wartawan mungkin menggunakan kata-kata yang lebih deskriptif untuk menggambarkan kerusakan yang ditimbulkan oleh tanah longsor. Wartawan lain mungkin menggunakan kata-kata yang lebih emosional untuk menggambarkan penderitaan para korban.

Melihat keberagaman ekspresi ini bisa membantu kita untuk memahami lebih mendalam peristiwa yang kita alami. Dengan melihat bagaimana orang lain melihat dan

menggambarkan peristiwa tersebut, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan kompleks tentang peristiwa tersebut.

Kedua, kita bisa mengalami peristiwa secara langsung. Cara lain untuk kembali ke pengalaman adalah dengan mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Ketika kita mengalami peristiwa tersebut secara langsung, kita bisa merasakannya dengan semua pancaindra kita. Kita bisa melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan merasakan peristiwa tersebut.

Misalnya, kita menonton pertandingan bola basket. Ketika menonton secara langsung, kita bisa merasakan atmosfer pertandingan tersebut. Kita bisa mendengar teriakan para penonton, melihat gerakan para pemain, dan merasakan ketegangan pertandingan tersebut.

Namun, jika kita hanya membicarakan pertandingan tersebut tanpa menontonnya, kita tidak akan merasakan atmosfer pertandingan tersebut. Kita hanya akan mendapatkan gambaran yang terbatas tentang pertandingan tersebut.

Jalan kedua ini mengajak kita untuk berpikir kritis tentang apa yang kita alami dan apa yang tidak kita alami. Ketika kita mengalami peristiwa tersebut secara langsung, kita bisa membandingkannya dengan gambaran yang kita dapatkan dari orang lain atau dari media. Dengan melakukan hal ini, kita bisa lebih memahami perbedaan antara pengalaman kita dan pengalaman orang lain.

Kedua jalan ini membutuhkan ketenangan. Ketenangan adalah kondisi ketika pikiran kita tenang dan tidak terganggu. Ketika kita tenang, kita bisa lebih fokus pada pengalaman kita dan lebih mudah untuk memahaminya.

Film *Budi Pekerti* menggambarkan ketenangan melalui tokoh-tokoh seperti Bu Prani dan keluarganya. Bu Prani dan keluarganya menutup mulut dan bersambut wajah yang sayu. Keibaan hati Bu Prani dan keluarganya diandaikan menjadi simbol penyelesaian sementara seluruh konflik mereka di hadapan tekanan dan kebisingan dunia maya.

Sejarawan Yuval Noah Harari, misalnya, mengakui bahwa cara meditasi *vipassana* adalah metode hening yang paling baik baginya untuk mengamati pengalaman dirinya secara apa adanya. Ia memberi perumpamaan, sebagaimana para antropolog dan astronaut yang melakukan penjelajahan ke dunia yang jauh, ia sendiri harus mengamati seluruh aliran kesadaran subjektif dirinya. Itulah alasan mengapa ia merumuskan arti penting meditasi di bagian akhir dari bab-bab bukunya *21 Lessons for the 21st Century* (2018).

Ikhtiar Baru

Bu Prani memiliki ikhtiar “kembali ke pengalaman”. Ia berefleksi bahwa



www.liputan6.com

cara paling baik dalam konteks dirinya dan keluarganya saat itu adalah berhenti dari mengajar sebagai guru BK dan membangun keluarga tanpa kepalsuan dunia digital lagi. Akhir ceritanya: Bu Prani dan keluarga pergi entah ke mana, tetapi penuh makna sebuah ikhtiar ingin menciptakan ruang keheningan. "Pejamkan mata, dengarkan suara detak jantung." ♦

Kedua jalan ini membutuhkan ketenangan. Ketenangan adalah kondisi ketika pikiran kita tenang dan tidak terganggu. Ketika kita tenang, kita bisa lebih fokus pada pengalaman kita dan lebih mudah untuk memahaminya.

Film *Budi Pekerti* menggambarkan ketenangan melalui tokoh-tokoh seperti Bu Prani dan keluarganya. Bu Prani dan keluarganya menutup mulut dan bersambut wajah yang sayu. Keibaan hati Bu Prani dan keluarganya diandaikan menjadi simbol penyelesaian sementara seluruh konflik mereka di hadapan tekanan dan kebisingan dunia maya.

Sejarawan Yuval Noah Harari, misalnya, mengakui bahwa cara meditasi *vipassana* adalah metode hening yang paling baik baginya untuk mengamati pengalaman dirinya secara apa adanya. Ia memberi perumpamaan, sebagaimana para antropolog dan astronaut yang melakukan penjelajahan ke dunia yang jauh, ia sendiri harus mengamati seluruh aliran kesadaran subjektif dirinya. Itulah alasan mengapa ia merumuskan arti penting meditasi di bagian akhir dari bab-bab bukunya *21 Lessons for the 21st Century* (2018).

Ikhtiar Baru

Bu Prani memiliki ikhtiar "kembali ke pengalaman". Ia berefleksi bahwa



www.liputan6.com

cara paling baik dalam konteks dirinya dan keluarganya saat itu adalah berhenti dari mengajar sebagai guru BK dan membangun keluarga tanpa kepalsuan dunia digital lagi. Akhir ceritanya: Bu Prani dan keluarga pergi entah ke mana, tetapi penuh makna sebuah ikhtiar ingin menciptakan ruang keheningan. "Pejamkan mata, dengarkan suara detak jantung." ♦